



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



The Effect of Company Size, Leverage and Tax Avoidance on Cash Holding in Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2018 - 2020

Pengaruh Firm Size, Leverage dan Tax Avoidance Terhadap Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020

*Kornelius Harefa¹, Nasirwan²

¹²Akuntansi, STIE Eka Prasetya, Indonesia

Received 09-08-2021; accepted 10-08-2021; published 08-09-2021

Keywords:

Cash Holding,
Firm Size,
Leverage,
Tax Avoidance.

Abstract. *The goal of this research is to look at the impact of firm size, leverage, and tax avoidance on cash holding partially and simultaneously. This study falls under the category of explanatory research with a quantitative methodology. All property companies listed on the IDX for the 2018-2020 timeframe are included in this study's population. Purposive sampling was utilized to choose 21 organizations as research samples, with 63 observational data collected over three years. Multiple linear regression was employed as an analysis approach in this study. The findings of this study show that Leverage has an effect on Cash Holding. Firm Size and Tax Avoidance, on the other hand, have no effect on Cash Holding. Firm Size, Leverage, and Tax Avoidance all simultaneously have an impact on cash holding. The adjusted coefficient of determination (Adjusted R²) is 0.498, indicating that these three variables influence 49.8% of Cash Holding, with the remaining 50.2 percent influenced by variables not mentioned in this paper. These findings suggest that there are various factors that can explain Cash Holding that are not discussed in this study.*

Corresponding author*

Email: korneliusharefa@unimed.ac.id



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



1. PENDAHULUAN

Perkembangan dan persaingan usaha semakin pesat terjadi di Indonesia menyebabkan perusahaan harus mampu saling bersaing demi mempertahankan eksistensi perusahaan tersebut. Perusahaan semakin dituntut untuk memiliki sistem pengelolaan atau manajemen yang baik di dalam perusahaan, termasuk dalam pengelolaan kas yang dimiliki perusahaan.

Menurut (Angelia & Dwimulyani, 2019) kas adalah aset paling likuid yang bisa digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan, membayar kewajiban saat perusahaan berada pada situasi yang tidak baik, dan membantu meningkatkan pertumbuhan penjualan dan keuntungan perusahaan. Perusahaan yang menyediakan kas dalam jumlah besar dapat memenuhi kebutuhan dana yang tidak terduga. Namun, jumlah kas perusahaan yang besar akan menimbulkan biaya atas kesempatan investasi aset yang memberikan keuntungan pasti, dan mengakibatkan perusahaan tidak dapat memperoleh keuntungan yang seharusnya dalam melakukan kegiatan usaha. Perusahaan yang menyediakan kas dalam jumlah sedikit akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek, sehingga tidak mampu menjaga tingkat kelancaran keuangan perusahaan oleh sebab itu perusahaan perlu memiliki mekanisme pengelolaan manajemen yang baik dalam perusahaannya, salah satunya dengan pengelolaan uang tunai perusahaan.

Menurut (Andika, 2017) Cash Holdings atau Persediaan kas yang ada di penyimpanan sebuah perusahaan adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk keperluan kegiatan operasional perusahaan seperti untuk membeli keperluan untuk persediaan perusahaan, untuk pembayaran utang perusahaan dan juga untuk kegiatan perusahaan lainnya. Persediaan kas yang ada di perusahaan antara lain yaitu berupa uang tunai yang ada pada penyimpanan perusahaan dan bisa juga uang perusahaan yang disimpan di bank oleh perusahaan dimana dapat dicairkan oleh perusahaan apabila membutuhkan kas tersebut.

Menurut Daher (2010) Adapun beberapa tujuan perusahaan memiliki cash holdings yaitu antara lain dapat digunakan untuk membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan, untuk membayar utang dan sebagai cadangan kas apabila terdapat kebutuhan uang tunai yang akan digunakan jika ada kebutuhan yang mendadak. Oleh sebab itu, Perusahaan penting mengatur jumlah kas yang ideal bagi perusahaan telah menumbuhkan perhatian dari berbagai kalangan baik itu para eksekutif, analis, dan investor terhadap penahanan kas.

Menurut (Ferreira & Vilela, 2004) Cash Holding mempunyai beberapa manfaat bagi perusahaan apabila memiliki Cash Holdings akan dapat mengurangi kemungkinan resiko terjadinya financial distress akibat kondisi perekonomian yang tidak menentu. sehingga Cash Holding inilah yang akan menjadi dana cadangan perusahaan untuk menghindari resiko kebangkrutan. Menurut (Kim et al., 2011) sebuah perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah untuk perusahaan tersebut untuk dapat masuk ke pasar modal apabila dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya tidak akan memerlukan kas yang disimpan dalam jumlah yang besar seperti yang dilakukan oleh perusahaan berskala kecil yang mana perusahaan kecil akan menyimpan kas nya dalam jumlah yang besar akan terhindar dari resiko kebangkrutan.



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



Menurut (William & Fauzi, 2013) Cash Holding juga bisa menyebabkan beberapa kerugian diantara lain, seperti perusahaan kehilangan kesempatan perusahaan dalam mendapatkan laba dan dapat berkurang karena dipotong pembayaran pajak perusahaan. Secara umum dapat dijelaskan bahwa Cash Holding mempunyai tiga teori utama yaitu trade-off theory, pecking order theory, dan agency theory. Pertama, trade-off theory yang menyatakan bahwa terdapat dua konsep dalam Cash Holding, yaitu biaya memegang kas dan manfaat yang didapatkan dari memegang kas dalam jumlah yang optimal. Kedua, pecking order theory menunjukkan bahwa informasi asimetris antara manajer dan investor membuat pembiayaan eksternal mahal. Oleh karena itu, perusahaan harus membiayai investasi terlebih dahulu dengan laba ditahan, kemudian dengan hutang yang aman dan hutang berisiko dan akhirnya dengan ekuitas untuk meminimalkan biaya informasi asimetris dan biaya pendanaan lainnya. Menurut teori ini, perusahaan tidak memiliki target tingkat kas, namun uang tunai digunakan sebagai penyangga antara laba ditahan dan kebutuhan investasi. Ketiga, agency theory menjelaskan suatu hubungan tingkat kas di suatu perusahaan dengan bagian manajerial, di mana manajer pada perusahaan dengan peluang investasi rendah cenderung untuk menahan kas dari pada membayarkannya kepada pemegang saham. Pada kondisi seperti itu memicu timbulnya konflik keagenan di mana manajer dapat menggunakan kas yang terkumpul untuk kepentingan pribadinya dan mengorbankan kepentingan para pemegang saham (Daher, 2010).

John Maynard Keynes dalam (Andika, 2017) adapun tiga motif perusahaan perlu menahan kas (Cash Holding) yaitu pertama, motif transaksi adalah motif ini bertujuan untuk memenuhi semua kebutuhan perusahaan sehari-harinya dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya secara rutin dan melakukan pembayaran untuk kewajiban-kewajiban perusahaan, seperti pembelian, upah, pajak, dan deviden yang timbul dalam kegiatan bisnis umum. Motif selanjutnya adalah Motif Spekulasi yang merupakan motif perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang muncul, seperti penurunan harga bahan baku secara tiba-tiba ataupun adanya investasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Dan Motif yang terakhir adalah Motif berjaga-jaga dimana perusahaan yang memandang kas sebagai alat untuk menyiapkan dana cadangan akibat adanya aliran kas yang tidak terduga yang dialami perusahaan. Adapun contoh konkret dari alasan perusahaan perlu menahan kas dalam tindakan pencegahan dalam keadaan yang tidak bagus, yaitu terjadinya pada saat ini pandemi Covid-19. Terjadinya pandemi Covid-19 yang menyerang secara global dan memakan korban yang banyak dan dampaknya juga dirasakan di Indonesia. Adanya pandemi ini menyebabkan seluruh aktivitas sehari-hari maupun produktifitas perekonomian Indonesia menurun drastis, bahkan ada beberapa perusahaan yang dinyatakan pailit karena tidak sanggupnya perusahaan untuk menghadapi masa krisis dan tidak mampu bersaing. Salah satu sektor perusahaan yang juga merasakan dampak dari pandemi yang terjadi pada saat ini yaitu sektor manufaktur yang menyebabkan dampak pandemic yang sangat besar ini, seperti halnya perusahaan harus melakukan PHK besar-besaran yang membuat aktivitas produksi menurun.

Fenomena Cash Holding disebabkan masih ada beberapa perusahaan manufaktur yang kurang optimal dalam melakukan manajemen kas, sehingga ketika terjadi masalah dengan keuangan aktivitas perusahaan jadi terganggu. Sebagai contoh yang terjadi pada perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) yang menjual beberapa aset anak usahanya pada tahun



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



2013. PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk melakukan aksi divestasi aset usaha yang dikarenakan perusahaan mengalami kekurangan kas sehingga tidak mampu menutupi kinerja operasional yang sekarat. Disisi lain, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk memiliki utang dalam jumlah yang besar yang harus segera dibayarkan.

Hal serupa juga dialami oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang menjual dua anak usaha nya pada tahun 2015 yaitu China Minzhong Food Corporation Limited (CMFC) dan PT Nissin Mas. Alasan perusahaan menjual dua anak usahanya tersebut karena perusahaan mengalami kekurangan kas untuk melunasi utang dan memenuhi kegiatan operasional perusahaan tersebut. Dari transaksi pelepasan saham Nissin Mas, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mendapatkan dana sebesar US\$ 5,4 juta yang akan digunakan untuk mendukung kinerja operasional. Sedangkan hasil transaksi dari China Minzhong, akan digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan seperti membayar utang.

Fenomena selanjutnya kembali dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2018 dimana perusahaan kembali gagal menunaikan kewajibannya membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah yang sudah mau jatuh tempo. Perusahaan tersebut pada tanggal 26 Juni 2018 posisi kas dan setara kas nya belum cukup untuk membayar sukuk ijarah dan bunga obligasi yang akan segera jatuh tempo pada tanggal 19 Juli 2018.

Melihat peran Cash Holding yang penting maka perlu diketahui faktor yang dapat berpengaruh pada Cash Holding. Firm Size menurut (Pasaribu & Nuringsih, 2019) "Firm Size merupakan suatu gambaran atau skala yang pat menggambarkan besar kecilnya suau perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan seperti dapat dilihat dari total aktiva, total penjualan, dan rata-rata penjualan dalam perusahaan". Perusahaan besar dapat dikatakan lebih mudah mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan perusahaan besar memiliki akses ke pasar modal yang baik dengan biaya yang lebih murah dibandingkan perusahaan kecil (Kim et al., 2011). Berbeda dengan perusahaan kecil yang mengalami kesulitan dalam mengakses ke pasar modal dikarenakan perusahaan kecil merupakan perusahaan yang tergolong baru, sehingga perusahaan baru biasanya kurang dikenal sehingga dapat lebih rentan terhadap ketidaksempurnaan pasar modal. Adanya skala ekonomi dalam manajemen kas akan membuat perusahaan kecil memiliki kemungkinan lebih besar dalam mengalami kesulitan keuangan. Berbeda dengan hal nya perusahaan besar, yang perusahaan tersebut memilik jalur kredit bank yang lebih mudah dan peringkat kredit yang lebih baik, sehingga dapat membantu perusahaan mendapatkan dana disaat perusahaan membutuhkan dana yang diperlukan (Opler et al., 1999).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai variabel Firm Size terhadap Cash Holding yang dilakukan oleh (Ali et al., 2016); (Sheikh et al., 2018) dan (Morais et al., 2019) yang menyatakan bahwa Firm Size berpengaruh terhadap Cash Holding. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Budisantosa & Herijanto, 2015) dan penelitian (Simanjutak & Wahyudi, 2017) menyatakan bahwa Firm Size tidak berpengaruh terhadap Cash Holding.

Faktor lain yang mempengaruhi Cash Holding yaitu Leverage. Leverage dapat didefinisikan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal atau kreditur untuk membiayai aset perusahaan. Jika leverage semakin tinggi dapat diartikan



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



bahwa pembiayaan perusahaan banyak bergantung pada sumber dana eksternal bukan pada kas perusahaan, sehingga akan mengurangi saldo kas yang ditahan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai variabel Leverage terhadap Cash Holding yang dilakukan oleh (Morais et al., 2019); (Wijaya & Bangun, 2019); (Thu & Khuong, 2018) serta (Pasaribu & Nuringsih, 2019) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap Cash Holding. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Marfu'a et al., 2018) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap Cash Holding.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi Cash Holding yaitu Tax Avoidance. Tax Avoidance adalah upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan peraturan pajak (Puspita & Febrianti, 2018). Sebagai contoh penghindaran pajak dapat dilakukan dengan cara melaporkan pendapatan bersih lebih kecil dari yang sebenarnya. Dalam penelitian ini penghindaran pajak di proksi dengan Effective Tax Rates (ETR). Effective Tax Rates (ETR) didefinisikan sebagai alat untuk menggambarkan persentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total laba sebelum pajak. Jika nilai Effective Tax Rates (ETR) tinggi dapat diartikan semakin rendah pula perusahaan melakukan penghindaran pajak. Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Chen et al., 2013) menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak selalu diinginkan oleh pemegang saham. Jika perusahaan melakukan penundaan dalam menerima dividen maka dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu jika manajer melakukan penghindaran pajak dengan tujuan kepentingan manajer sendiri akan mempengaruhi nilai harga saham. Namun hasil ini berbeda dengan yang dilakukan oleh (Wang, 2015) yang menyatakan bahwa jika perusahaan melakukan penundaan pembagian dividen terhadap pemegang saham dapat meningkatkan cash holding perusahaan dengan tujuan mendapatkan akses pasar modal perusahaan yang murah tetapi biaya agensi menjadi lebih tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai variabel Tax Avoidance terhadap Cash Holding yang dilakukan oleh (Wang, 2015) dan (Khuong et al., 2019) yang menyatakan bahwa Tax Avoidance berpengaruh terhadap Cash Holding. Namun berbeda dengan penelitian (Hardianto et al., 2017) yang menyatakan bahwa Tax Avoidance tidak berpengaruh terhadap Cash Holding.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Diaw, 2020) dengan Judul "Corporate Cash Holdings in Emerging Markets". Persamaan dengan penelitian (Diaw, 2020) adalah penggunaan variabel independen Firm Size dan Leverage serta variabel dependen Cash Holding.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan variabel Tax Avoidance. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chen et al., 2013) menyatakan bahwa penghindaran pajak dapat meningkatkan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan sehingga menyebabkan biaya agensi menjadi rendah ketika kas tersebut dibagikan kepada pemegang saham. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Khuong et al., 2019) dan (Tambunan & Septiani, 2017) yang menyatakan Tax Avoidance berpengaruh terhadap Cash Holding. Adapun yang menjadi proksi penghindaran pajak dalam penelitian ini adalah Effective Tax Rates (ETR). Effective Tax Rates (ETR) didefinisikan sebagai alat untuk menggambarkan



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



persentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total laba sebelum pajak. Jika nilai Effective Tax Rates (ETR) tinggi dapat diartikan semakin rendah pula perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 sebagai objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek karena perusahaan manufaktur rentan terhadap krisis likuiditas karena cenderung menyimpan aset dalam bentuk tak lancar seperti mesin, tanah, dan bangunan. Jika perusahaan tidak memiliki saldo kas yang cukup dan perusahaan membutuhkan sewaktu-waktu membutuhkan dana mendadak perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kekurangan dana tersebut dikarenakan perusahaan manufaktur lebih banyak memiliki aset seperti mesin, tanah, dan bangunan yang digolongkan dalam aset tak lancar. Meskipun mesin, tanah, dan bangunan tersebut dapat dijual akan membutuhkan waktu dengan jangka tempo yang tidak singkat atau jika perusahaan menjual dalam tempo yang singkat, akan ada biaya yang ditimbulkan dalam mengubah aset tak lancar tersebut menjadi kas.

1. KAJIAN LITERATUR

Bagian ini berisi kajian berbagai literatur dan teori yang relevan dengan isu yang diangkat. Penulis menyajikan bagian ini dengan bahasa yang padat dan ringkas sehingga mampu mengarahkan hasil sintesis teori/riset terdahulu dan konsep-konsep penting lainnya ke model penelitian dan hipotesis yang dikembangkan. Untuk menulis sub-bab ini dengan baik, tata cara pengutipan berdasarkan APA Style 6th edition menggunakan program Mendeley.

1.1. Cash Holding

Cash Holding atau memegang kas dapat didefinisikan sebagai kas di tangan atau yang dapat digunakan untuk diinvestasikan dalam bentuk aset fisik dan untuk dibagikan ke investor. Dalam konteks ini, Cash Holding dapat berupa kas di tangan, kas di bank, dan investasi jangka pendek di instrumen pasar uang, seperti treasury bills (Gill & Shah, 2012).

Menurut Weygent et al (2007), kas merupakan bagian dari aset lancar yang paling likuid dan tidak membutuhkan waktu konversi dan batasan waktu untuk digunakan. Kas merupakan media penukaran standar untuk mengukur dan sebagai pencatatan akuntansi untuk semua item lainnya. Perusahaan biasanya mengklasifikasikan kas sebagai aset lancar, karena kas adalah salah satu aset yang siap dikonversikan menjadi aset lain.

Dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi) No. 1 (Revisi 2014) tentang Penyajian Laporan Keuangan, bahwa suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar jika entitas dapat memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal, entitas memiliki aset untuk diperdagangkan, entitas akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan atau aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana PSAK No.2), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 (dua belas) bulan setelah periode pelaporan.



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



Jika aset, digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan atau dimiliki untuk tujuan jangka pendek dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca, merupakan kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi, dan harus bebas dari batasan apapun yang dapat menghalangi perusahaan untuk menyimpannya di bank atau menggunakannya untuk membayar kepada kreditur dapat diklasifikasikan sebagai aset lancar. Jika kas tersebut dibatasi untuk pembayaran hutang jangka pendek tertentu, maka perusahaan tetap harus mengklasifikasikannya sebagai kas bagian dari aset lancar, namun pembatasan atas penggunaan kas tersebut harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Kas atau setara kas menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi) No. 2 (Revisi 2014) adalah saldo kas (cash on hand) dan rekening giro (demand deposits), dan setara kas (cash equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.

Dari uraian tersebut di atas, dalam konteks ini yang dimaksud kas adalah alat pembayaran umum yang diakui secara sah, uang yang ada di perusahaan dan uang yang disimpan di bank yang siap dan bebas digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan untuk jangka pendek..

1.2. Firm Size

Firm Size merupakan suatu gambaran atau skala yang pat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan seperti dapat dilihat dari total aktiva, total penjualan, dan rata-rata penjualan dalam perusahaan. Ukuran perusahaan tergolong dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan semakin mampu untuk memperoleh kas karena kemudahan dalam mencari dana melalui pasar modal (Irwanto et al., 2019)

Menurut (Sri et al., 2013) Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Hasil penelitian (Liadi & Suryanawa, 2018) dan (Morais et al., 2019) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa Firm Size berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Wijaya & Bangun, 2019) yang menyatakan Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding dan penelitian (Suherman, 2017) yang menyatakan bahwa Firm Size berpengaruh negatif signifikan terhadap Cash Holding.

1.3. Leverage



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

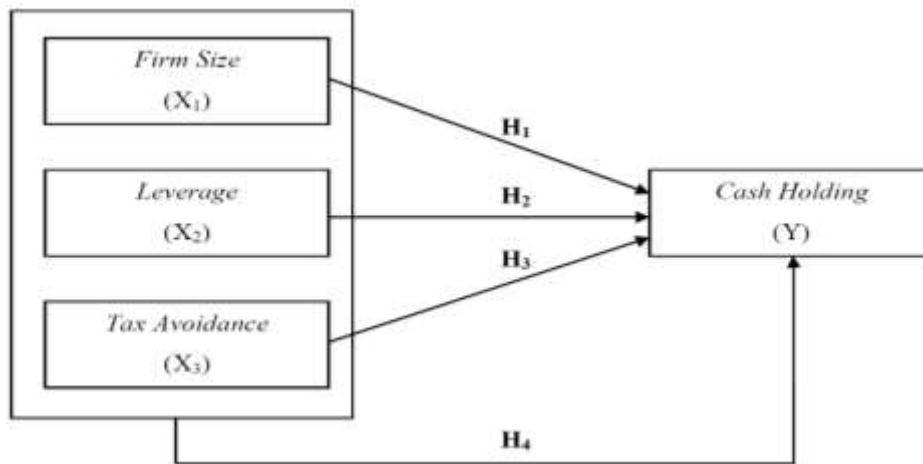
e-ISSN. 2723-5947



Menurut (Purnasiwi, 2011) rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, baik itu jangka panjang maupun jangka pendek dan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal atau kreditur untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat Penggunaan leverage berpengaruh terhadap suatu perusahaan sebab leverage mempunyai beban yang sifatnya tetap. Perusahaan tidak jarang gagal dalam membayar bunga dari utang tersebut sehingga mengakibatkan kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang terjadi akibat penggunaan leverage pada perusahaan pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan. Penggunaan leverage tidak hanya berpotensi menimbulkan kebangkrutan, tetapi juga dapat memberikan keuntungan sebab beban bunga dari penggunaan leverage dapat menjadi pengurang pajak (deductible expense). Hal ini tertuang dalam Pasal 6 Undang-Undang nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

Perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan mencadangkan kemampuan pinjaman tersebut untuk memenuhi salah satu motif kas yaitu motif berjaga-jaga, sehingga apabila leverage dalam suatu perusahaan semakin tinggi maka akan diikuti dengan penurunan Cash Holding. Permasalahan yang sering kali terjadi dihadapi oleh perusahaan adalah ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi dan menanggung sejumlah biaya (Opler et al., 1999).

Menurut (Ferreira & Vilela, 2004), leverage mempunyai pengaruh pada Cash Holding. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, maka perusahaan tersebut dapat diprediksi memiliki uang tunai yang banyak karena default risk yang tinggi. Salah satu penyebab tingkat leverage yang dimiliki perusahaan tinggi adalah adanya pembiayaan aset dengan menggunakan hutang perusahaan. Sehingga jika total hutang perusahaan lebih tinggi dibandingkan total aset maka tingkat leverage perusahaan semakin tinggi. Hasil penelitian (Suherman, 2017) yang menyatakan variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Thu & Khuong, 2018) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap Cash Holding. Hasil penelitian yang dilakukan (Morais et al., 2019) dan (Pasaribu & Nuringsih, 2019) menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dalam bentuk gambar harus di-*grouping* supaya tidak mengalami pergeseran pada saat dilakukan pengeditan, tidak boleh dalam bentuk foto dan tidak menggunakan border line.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui situs www.idx.co.id. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai dengan selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di (Indonesia Stock Exchange/IDX) pada tahun 2018-2020. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling untuk mendapatkan sample yang tepat bagi penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua teknik. Pertama teknik pengumpulan data sekunder, yaitu dilakukan dengan cara men-unduh laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2018-2020 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan dalam periode pengamatan kemudian dikumpulkan, dihitung, serta dianalisis. Kedua studi kepustakaan yaitu data yang diperoleh dengan cara mencari buku-buku jurnal-jurnal penelitian dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen dalam penelitian ini Firm Size, Leverage dan Tax Avoidance terhadap variabel dependen Cash Holding dengan menggunakan program SPSS (Statistical Package for Social Science Statistics). Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu akan dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



Statistik deskriptif adalah teknik yang dilakukan untuk memberikan sebuah gambaran secara umum dari variabel yang digunakan dalam penelitian. (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata minimum, maksimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang menjadi objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Mode		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	,324	,121		2,682	,009
	Firm Size	-,005	,004	-,118	-1,156	,252
	Leverage	-,169	,026	-,641	-6,558	,000
	Tax Avoidance	-,080	,048	-,163	-1,653	,104

a. Dependent Variable: Cash Holding

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$Y = 0,324 - 0,005 \text{ SIZ} - 0,169 \text{ Lev} - 0,080 \text{ ETR} + e \tag{1}$$

Berdasarkan tabel 4.8, maka pengaruh Firm Size, Leverage dan Tax Avoidance Terhadap Cash Holding secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

H1 : Firm Size berpengaruh terhadap Cash Holding.

Berdasarkan tabel hasil uji parsial, variabel firm size memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,005 nilai t hitung sebesar -1,156 dan nilai signifikansi sebesar 0,252. Nilai signifikansi variabel firm size > 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding, sehingga hipotesis pertama ditolak.

H2 : Leverage berpengaruh terhadap Cash Holding

Berdasarkan tabel hasil uji parsial, variabel leverage memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,169, nilai t hitung sebesar -6,558 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi variabel leverage < 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding, sehingga hipotesis kedua diterima.

H3 : Tax Avoidance berpengaruh terhadap Cash Holding



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



Berdasarkan tabel hasil uji parsial, variabel tax avoidance memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,080, nilai t hitung sebesar -1,653 dan nilai signifikansi sebesar 0,104. Nilai signifikansi variabel tax avoidance > 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa Tax Avoidance tidak berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Mode		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,083	3	,028	19,546	,000 ^b
	Residual	,083	59	,001		
	Total	,166	62			

a. Dependent Variable: Cash Holding

b. Predictors: (Constant), Tax Avoidance, Leverage, Firm Size

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas, dapat dilihat adanya pengaruh *Firm Size*, *Leverage* dan *Tax Avoidance* Terhadap *Cash Holding*. Dari tabel tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 19,546 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size*, *Leverage* dan *Tax Avoidance* secara simultan berpengaruh terhadap *Cash Holding*.

3.1. Pengaruh Firm Size terhadap Cash Holding

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa firm size tidak berpengaruh signifikan terhadap cash holding. koefisien regresi Firm Size sebesar -0,05 dengan nilai signifikansi sebesar 0,252 dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansinya $0,252 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding. Hal ini berarti besar atau kecil nya sebuah perusahaan tidak lagi memiliki pengaruh yang besar terhadap Cash Holding. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, yang artinya Firm Size tidak berpengaruh terhadap Cash Holding.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ukuran perusahaan (Miller & Orr 1966) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin sedikit jumlah cash holding yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kecenderungan untuk menggunakan dana eksternal lebih banyak. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan dana melalui instrumen utang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kim et al., 2011) yang menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan cash holding. Skala ekonomi dalam manajemen kas membawa perusahaan besar untuk memiliki cash holding lebih rendah dari perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya memiliki cash holding lebih sedikit karena rendahnya biaya dana eksternal. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih mudah dalam



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



mendapat modal dari pasar modal karena memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Berdasarkan kemudahan akses yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar, menyebabkan tidak diperlukannya kepemilikan cash holding dalam jumlah yang besar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh (Gill & Shah, 2012) yang menemukan hubungan negatif signifikan antara firm size dengan cash holding, yang menyiratkan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki skala besar akan menghadapi tingkat kerentanan yang rendah terhadap financial distress sehingga tidak memerlukan jumlah cash holding yang besar. Trade of theory memprediksi hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan cash holding. Menurut trade of theory perusahaan akan berusaha menetapkan jumlah cash holding yang optimal, dengan memperhitungkan manfaat serta biaya yang ditimbulkan dari penggunaan cash holding. Semakin besar firm size maka semakin perusahaan berusaha mempertahankan cash holding optimalnya, sebab kesalahan dalam menetapkan cash holding akan berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan cash holding berpengaruh negatif. Jika dilihat dari trade-off theory, perusahaan besar dengan segala kemampuannya memiliki akses untuk masuk kedalam pasar modal, sehingga perusahaan besar lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal. Hal inilah yang membuat banyak perusahaan besar mengurangi jumlah uang yang dipegang atau tidak memiliki cadangan kas sama sekali. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan itu. Sebaliknya hal itu tidak berlaku untuk perusahaan kecil yang biasanya memiliki keterbatasan dalam mengakses pasar modal sehingga perusahaan kecil lebih memiliki banyak uang kas yang dipegang untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wijaya & Bangun, 2019) dan (Simanjutak & Wahyudi, 2017) yang menyimpulkan bahwa Firm Size tidak berpengaruh terhadap Cash Holding. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irwanto et al., 2019) yang menyatakan Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar akan cenderung memiliki aset yang lebih besar. Semakin besar aset suatu perusahaan, maka perusahaan semakin mampu untuk meningkatkan kas karena lebih mudah dan leluasa dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan.

3.2. Pengaruh Leverage terhadap Cash Holding

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding. koefisien regresi Leverage sebesar -0,169 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka koefisien regresi tersebut berpengaruh signifikan karena signifikansinya $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Leverage berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding. Hal ini berarti semakin tinggi leverage mencerminkan bahwa pembiayaan perusahaan banyak bergantung pada sumber dana



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



eksternal bukan pada kas, perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi akan memiliki saldo kas yang sedikit, karena perusahaan harus membayar kewajiban hutangnya. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, yang artinya Leverage berpengaruh terhadap Cash Holding.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cash holding yang artinya berarti semakin tinggi leverage mencerminkan bahwa pembiayaan perusahaan banyak bergantung pada sumber dana eksternal bukan pada kas, perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi akan memiliki saldo kas yang sedikit, karena perusahaan harus membayar kewajiban hutangnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Morais et al., 2019), (Thu & Khuong, 2018) dan (Purnasiwi, 2011) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap Cash Holding.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Ferreira & Vilela, 2004) yang menyatakan bahwa semakin tinggi leverage yang dimiliki oleh perusahaan, semakin sedikit jumlah kas yang tersedia. Leverage yang tinggi mencerminkan kemudahan suatu perusahaan mendapatkan pendanaan eksternal. Hal ini yang menjadi sebab utama perusahaan dengan leverage tinggi sengaja tidak memegang kas terlalu banyak, karena dianggap memberikan return yang lebih rendah jika dibandingkan investasi pada aset lain. Hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan di Indonesia adalah cadangan kas yang harus dibuat atau jumlah kas yang perlu dipegang guna menjaga kelancaran pembayaran utang serta likuiditas perusahaan. Seperti yang telah diketahui bahwa pinjaman adalah double edge sword yang di satu sisi dapat membantu pertumbuhan perusahaan, tetapi di sisi lain dapat mengganggu likuiditas perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan yang dilakukan (Deloof, 2003), Leverage berpengaruh positif terhadap Cash Holding. Perusahaan dengan utang yang lebih banyak akan cenderung memiliki tingkat financial distress yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan berusaha untuk memegang kas yang lebih banyak untuk mencegah terjadinya financial distress.

3.3. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cash Holding

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa Tax Avoidance tidak berpengaruh signifikan terhadap cash holding. koefisien regresi Tax Avoidance sebesar -0,080 dengan nilai signifikansi sebesar 0,104 dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansinya $0,104 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tax Avoidance tidak berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding. Hal ini berarti mengindikasikan penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap cash holding, sehingga H3 ditolak.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Tax Avoidance tidak berpengaruh terhadap Cash Holding, Hal ini yang berarti walaupun perusahaan dengan tingkat nilai penghindaran pajak yang tinggi dan cash holding yang tinggi bisa saja dikarenakan penghindaran pajak yang tinggi dapat meminimalisasi pembayaran pajak sehingga kas yang seharusnya dikeluarkan untuk kepentingan pembayaran pajak dapat ditahan perusahaan untuk kepentingan lain. Akan tetapi apabila perusahaan dengan nilai penghindaran pajak yang tinggi tetapi memiliki tingkat cash holding yang rendah karena perusahaan tersebut hanya meminimalisasi pembayaran beban pajaknya, tetapi



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



terdapat pembayaran beban-beban lainnya yang cukup signifikan sehingga dapat menurunkan tingkat cash holding perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Irwanto et al., 2019) yang menyatakan bahwa Tax Avoidance tidak berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding.

Berdasarkan hubungan antara agensi dengan agency theory (Jensen & Meckling, 1976), sebagai pihak pengelola perusahaan yaitu selaku pihak manajer yang memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Hal ini dapat dikatakan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi dapat terjadi apabila terdapat informasi yang tidak diungkapkan oleh manajemen perusahaan terhadap pihak eksternal perusahaan. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Indahningrum & Handayani, 2009) menyatakan adanya hubungan agensi antara manajer dan pemegang saham dapat menimbulkan konflik agensi. Konflik agensi terjadi karena manusia mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingannya sendiri. Konflik agensi tidak hanya akan menimbulkan biaya agensi, tetapi juga asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi apabila manajer sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Manajer dengan informasi yang lebih banyak akan memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan praktik tax avoidance untuk meningkatkan cash holding. Cash holding tersebut akan digunakan untuk kepentingan pribadi manajer, bukan untuk kepentingan pemegang saham

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chen et al., 2013) yang menyatakan bahwa Tax Avoidance berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cash holding perusahaan. Menurut (Chen et al., 2013), peningkatan praktik tax avoidance oleh manajer akan menyebabkan cash holding perusahaan menurun karena cash holding digunakan untuk kepentingan manajer, bukan kepentingan pemegang saham. Tax Avoidance tidak selalu diinginkan oleh pemegang saham sehingga tidak mendapatkan dukungan dari pemegang saham. Manajer melakukan tax avoidance dengan tujuan kepentingan manajer sendiri sehingga akan menyebabkan biaya agensi semakin tinggi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan (Khuong et al., 2019) yang menyatakan bahwa Tax Avoidance berpengaruh terhadap Cash Holding yang menyatakan Tax Avoidance dapat meningkatkan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan sehingga menyebabkan biaya agensi menjadi rendah ketika kas tersebut dibagikan kepada pemegang saham.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh Firm Size, Leverage dan Tax Avoidance terhadap Cash Holding pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 21 perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut telah memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Variabel Firm Size secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding. Hal ini berarti besar atau kecilnya sebuah perusahaan tidak lagi memiliki pengaruh yang besar terhadap Cash Holding. Jika dilihat dari trade-off theory, perusahaan besar dengan segala kemampuannya memiliki akses untuk masuk ke dalam pasar modal, sehingga perusahaan



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



besar lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal. Hal inilah yang membuat banyak perusahaan besar mengurangi jumlah uang yang dipegang atau tidak memiliki cadangan kas sama sekali. Variabel Leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding. Arah koefisien variabel bernilai negatif menunjukkan semakin tinggi nilai leverage, maka dapat menurunkan nilai cash holding. Hal ini berarti Perusahaan dengan tingkat Leverage yang tinggi mempunyai tingkat ketergantungan yang sangat tinggi pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat Leverage yang lebih rendah menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan berasal dari modal sendiri.

Variabel Tax Avoidance secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Cash Holding. Hal ini disebabkan keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak yang tidak melihat jumlah Cash Holding perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh motif perusahaan dalam memegang kas belum tentu dijadikan tolak ukur mengenai keputusan penghindaran pajak atau tidak, namun biasanya dijadikan tolak ukur untuk kelanjutan proses perusahaan atau untuk proses investasi. Firm Size, Leverage dan Tax Avoidance berpengaruh secara simultan terhadap Cash Holding. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil adjusted R Square sebesar 0,498 yang menunjukkan bahwa variable dependen yaitu Cash Holding dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini yaitu Firm Size, Leverage dan Tax Avoidance sebesar 49,8%. Sedangkan sisanya sebesar 50,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur atau diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Ullah, M., Ullah N. (2016). Determinants of Corporate Cash Holding "A Case of Textile Sector in Pakistan". *Internasional Journal of Economic & Management Service*, 5(3).
- Andika, M. S. (2017). Analisis Pengaruh Cash Conversion Cycle, Leverage, Net Working Capital, dan Growth Opportunity Terhadap Cash Holdings Perusahaan. *JOM Fekon*, 4(1), 1479–1493.
- Angelia, M., & Dwimulyani, S. (2019). Profitability, Leverage dan Firm Size Mempengaruhi Cash Holding Dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Buku II*, ISSN 2615-3343, 1– 11.
- Budisantosa, A. T., & Herijanto, E. V. (2015). The Factors That Influence Firm's Cash Holdings. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1–15.
- Cahyono, D. D., Andini, Ri., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (Der) Dan Profitabilitas (Roa) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Bei Periode Tahun 2011 – 2013. 2(June).
- Chan, K. H., Mo, P. L. L., & Zhou, A. Y. (2013). Government ownership, corporate governance and tax aggressiveness: Evidence from China. *Accounting and Finance*, 53(4), 1029–1051. <https://doi.org/10.1111/acfi.12043>



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



- Chen, X., Hu, N., Wang, X., & Tang, X. (2013). Tax avoidance and firm value: evidence from China. *Nankai Business Review International*, 5(1), 25–42. <https://doi.org/10.1108/NBRI-10-2013-0037>
- Daher, M. (2010). The determinants of cash holding in UK public and private firms. Lancaster University Management School, Department of Accounting and Finance. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/265400684>
- Darmawan, I., & Sukartha, I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(1), 143–161.
- Deloof, M. (2003). Does working capital management affect profitability of Belgian firms? *Journal of Business Finance and Accounting*, 30(3–4), 573–588. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00008>
- Diaw, A. (2020). Corporate cash holdings in emerging markets. *Borsa Istanbul Review*. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.09.005>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Faradiza, S. A. (2019). Dampak Strategi Bisnis terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(1), 107–116. <https://doi.org/10.30871/jaat.v4i1.1199>
- Ferreira, M. A., & Vilela, A. S. (2004). Why do firms hold cash? Evidence from EMU countries. *European Financial Management*, 10(2), 295–319. <https://doi.org/10.1111/j.1354-7798.2004.00251.x>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, A., & Shah, C. (2012). Determinants of Corporate Cash Holdings: Evidence from Canada. *International Journal of Economics and Finance*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n1p70>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hardianto, Y. T., Kustiani, N. A., & Ramadhan, M. R. (2017). Soedirman Accounting Review. Volume 02 Nomor 02 Tahun 2017 PENGARUH TAX AVOIDANCE RISK TERHADAP CASH HOLDING POLICY PERUSAHAAN DI INDONESIA. *Soedirman Accounting Review*, 02, 174–198.
- Indahningrum, R. putri, & Handayani, R. (2009). Kebijakan Hutang Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 189–207.
- Irwanto, Sia, S., Agustina, & An, E. J. W. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Dan Nilai Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 9(2), 147–158.



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



- Jensen, M. ., & Meckling, W. . (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Michael. Human Relations*, 3(10), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Khuong, N. V., Thai Ha, N. T., Hoang Minh, M. T., & Thu, P. A. (2019). Does corporate tax avoidance explain cash holdings? The case of Vietnam. *Economics and Sociology*, 12(2), 79–93. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2019/12-2/5>
- Kim, J., Kim, H., & Woods, D. (2011). Determinants of corporate cash-holding levels: An empirical examination of the restaurant industry. *International Journal of Hospitality Management*, 30(3), 568–574. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2010.10.004>
- Kurniawan, M. I., & Nuryanah, S. (2017). The effect of corporate tax avoidance on the level of corporate cash holdings: Evidence from Indonesian public listed companies. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(4), 38–52. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i4.4>
- Liadi, C. C., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Working Capital, Cash Flow, dan Cash Conversion Cycle pada Cash Holding. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 1474. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i02.p24>
- Marfu'a, Ulfah, H. Y., Si, M., Lestari, Y., & Ak, M. (2018). Dewan Direksi, Kepemilikan Pemerintah Dan Kepemilikan Minoritas Terhadap. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(4).
- Marfuah, M., & Zuhilmi, A. (2015). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle Dan Leverage Terhadap Cash Holding Perusahaan. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 32. <https://doi.org/10.12928/optimum.v5i1.7819>
- Miller, M. H., & Orr, D. (1966). A Model of the Demand for Money by Firms. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 80, No. 3, 413-435.
- Morais, F., Nave, A., & Rodrigues, R. G. (2019). Cash holdings determinants from Brazilian listed firms. *Lecture Notes in Electrical Engineering*, 505, 1043–1050. https://doi.org/10.1007/978-3-319-91334-6_144
- Opler, T., Pinkowitz, L., Stulz, R., & Williamson, R. (1999). The determinants and implications of corporate cash holdings. *Journal of Financial Economics*, 52(5), 3–46.
- Ozkan, A., & Ozkan, N. (2004). Corporate cash holdings: An empirical investigation of UK companies. *Journal of Banking and Finance*, 28(9), 2103–2134. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2003.08.003>
- Pasaribu, G. S., & Nuringsih, K. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal MultiParadigma Akuntansi*, 1(3), 471–480.
- Prasiwi, K. W. (2015). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. In *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



- PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi) No. 1 (Revisi 2014). (n.d.).
- PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi) No. 2 (Revisi 2014). (n.d.).
- Purnasiwi, J. (2011). Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Doctoral Dissertation.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat.
- Sheikh, N. A., Mehmood, K. K., & Kamal, M. (2018). Determinants of Corporate Cash Holdings: Evidence from MNCs in Pakistan. *Review of Economics and Development Studies*, 4(1), 71–78. <https://doi.org/10.26710/reads.v4i1.282>
- Simanjutak, S. F., & Wahyudi, A. S. (2017a). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku. 19(1), 25–31.
- Simanjutak, S. F., & Wahyudi, A. S. (2017b). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 25–31.
- Sri, A., Dewi, M., & Wirajaya, A. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(2), 358–372.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suherman, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holdings Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 21(3), 336. <https://doi.org/10.24912/jm.v21i3.255>
- Tambunan, D., & Septiani, A. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Cash Holding Perusahaan Dengan Leverage Dan Return on Asset (Roa) Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 263–274.
- Thu, P. A., & Khuong, N. V. (2018). Factors effect on corporate cash holdings of the energy enterprises listed on vietnam's stock market. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(5), 29–34.
- Wang, L. (2015). Tax enforcement, corporate tax aggressiveness, and cash holdings. In *China Finance Review International* (Vol. 5, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/CFRI-12-2014-0099>
- Wijaya, S. H., & Bangun, N. (2019). Pengaruh Arus Kas , Leverage , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Cash Holding. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 495–504.
- William, W., & Fauzi, S. (2013). Analisis Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Dan Cash Conversion Cycle Terhadap Cash Holdings Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2).